



Volume 2, Nomor 1, Januari 2020
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)

Info Artikel

Diterima : 07 Januari 2020

Disetujui : 29 Januari 2020

Dipublikasikan : 30 Januari 2020

Jenis Kalimat pada Tuturan Anak Usia Empat Tahun: Kajian Sintaksis

Syifa Ul Qalbi¹✉

¹ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

syifaqalbi57@gmail.com

Abstract: *This paper is a case study of a child named Varisha Naila Atika who is 4 years 6 months old, aims to see how the syntactical ability is based on its function in relationship situations consisting of news sentences, question sentences and sentences when responding or responding to his favorite cartoons namely Nussa and Rara in the episode Nussa: Don't talk to the youtube media. The method used is a qualitative method with telephone recording techniques, by asking about the Nussa and Rara cartoons. Based on the results obtained, there were a number of sentences produced by Atika when answering or responding to her favorite cartoon, namely from the 13 question sentences proposed there were news sentences consisting of 7 sentences, 5 sentence interrogation sentences and one sentence sentences.*

Keywords : *language acquisition; syntax study; nussa and rara*

Abstrak : Tulisan ini merupakan sebuah studi kasus seorang anak bernama Varisha Naila Atika yang berusia 4 tahun 6 bulan, bertujuan untuk melihat bagaimana kemampuan sintaksis berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi yang terdiri dari kalimat berita, kalimat tanya dan kalimat suruh ketika merespons atau menanggapi kartun kesukaannya yaitu Nussa dan Rara dalam episode Nussa: Jangan Bicara pada media youtube. Metode yang dilakukan yaitu metode kualitatif dengan teknik rekaman di telepon, dengan bertanya seputar kartun Nussa dan Rara tersebut. Berdasarkan hasil yang diperoleh ada beberapa kalimat yang dihasilkan oleh Atika ketika menjawab atau merespons kartun kesukaannya yakni dari 13 kalimat tanya yang diajukan terdapat kalimat berita yang terdiri dari 7 kalimat, kalimat tanya 5 kalimat dan kalimat suruh 1 kalimat.

Kata Kunci : pemerolehan bahasa; kajian sintaksis; nussa dan rara

Sitasi Jurnal:

Qalbi, S. (2020). Jenis Kalimat pada Tuturan Anak Usia Empat Tahun: Kajian Sintaksis. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 50-56. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v2i1.2688>



Pendahuluan

Sejak baru dilahirkan anak-anak mengalami pemerolehan bahasa dari lingkungan sekitarnya. Hal itu terjadi saat orang tua mengajak anak untuk berkomunikasi, walaupun si anak belum memahami apa maksud dari bahasa-bahasa yang disampaikan oleh orang tua kepada anak tersebut. Bahasa menjadi salah satu sarana pertama sekali yang diperoleh oleh anak untuk dapat mengungkapkan seluruh perasaan, pikiran, dan sebagainya dalam berkomunikasi yang tentunya mengalami beberapa proses yang cukup panjang.

Pemerolehan (*Acquisition*) merupakan sebuah istilah yang digunakan dalam proses pemerolehan atau penguasaan bahasa yang terjadi pada anak sejak bayi. Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah sebuah proses-proses yang terjadi di pusat bahasa dalam otak seorang anak yang masih bayi sewaktu ia memperoleh bahasa dari ibunya (Simanjuntak, 2009:104). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dardjowidjojo (2010:225) yang mengatakan bahwa pemerolehan (*acquisition*) merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk mengkaji proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara alami pada waktu anak belajar bahasa ibu (*native language*).

Pemerolehan bahasa ini pun diperoleh oleh anak secara tidak sadar, implisit, dan informal. Seorang anak yang sedang mengeluarkan atau menghasilkan bunyi-bunyi kata atau kalimat-kalimat yang ditirunya dari orang dewasa merupakan sebuah tanda seorang anak tersebut telah menerima proses pemerolehan bahasa sampai ia mampu untuk menyusun kalimat dengan utuh dan mampu memaknainya dengan baik dan benar.

Dalam pemerolehan bahasa ini, terdapat dua kategori pemerolehan, yaitu pemerolehan bahasa pertama dan

pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa pertama terjadi apabila seorang anak belum pernah sama sekali memperoleh bahasa yang lainnya, lalu si anak memperoleh bahasa. Pemerolehan bahasa ini pun bisa satu bahasa atau monolingual *FLA* (*first language acquisition*), bisa dua bahasa secara bersamaan atau berurutan (*bilingual FLA*), bahkan bisa lebih dari, dua bahasa (*multilingual FLA*). Sedangkan pemerolehan bahasa kedua yang diperoleh seorang anak terjadi apabila seorang anak tersebut telah menerima pemerolehan bahasa pertama setelah itu memperoleh bahasa lainnya yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dalam menggunakan bahasa tersebut seperti penguasaan bahasa asing selain bahasa Indonesia yang merupakan bahasa pertamanya. (Nuryani dan Putra, 2013: 90). Perkembangan bahasa pertama (B1) ini diterima oleh setiap anak dalam pengalaman yang berbeda-beda pula tergantung pada lingkungan dan B1 itu sendiri. B1 yang diperoleh atau yang didapatkan oleh anak yang berlingkungan di wilayah atau kelompok sosial tertentu akan berbeda pula dengan anak yang berlingkungan di wilayah atau kelompok sosial yang lainnya. Anak-anak dalam proses pemerolehan bahasa yang dididiknya bisa dilakukan di lingkungan sekolahnya kelak. Anak-anak perlu memiliki latar belakang pengetahuan yang berkaitan dengan budaya dalam mempelajari bahasa agar memahami bahan bacaan dan mampu mendapatkan bahan bacaan dan mampu mendapatkan informasi yang tepat. Dalam hal ini, tidak semua anak memiliki kesempatan untuk mendapatkan informasi baca tulis di luar sekolah. Oleh karena itu, ruang kelas berperan penting dalam memberikan informasi berharga yang dapat diperoleh dari guru (Afriani, 2019: 43-44).



Ingram (dalam Nuryani dan Putra, 2013: 91) menyatakan bahwa secara tradisional pemerolehan bahasa dibagi menjadi empat periode, yaitu (1) perkembangan pralinguistik, yakni dimulai dari lahir sampai akhir tahun pertama, (2) tuturan satu kata dari sekitar umur satu tahun dengan sampai 1.5 tahun, (3) gabungan kata pertama, yaitu mulai sekitar 1.5 tahun sampai 2 tahun, (4) banyak kata (kalimat sederhana dan kompleks) yakni mulai umur 3 tahun. Sedangkan menurut Brookes (dalam Yusoff, 1995: 456) pemerolehan bahasa pada anak dimulai dari bentuk yang sangat sederhana yang bermula pada usia kurang lebih dari 18 bulan dan hampir sempurna saat usia kurang dari empat tahun.

Dalam mengkaji pemerolehan bahasa dapat dilihat bahwasanya terdapat beberapa pendekatan atau hipotesis yaitu behavioristik, nativistik, dan fungsional (Brown, 2008: 28). Pendekatan behavioristik menurut Brown (2008: 29) adalah perilaku bahasa yang merupakan sebuah wujud dari tanggapan yang tepat terhadap stimuli. Apabila respons terhadap tanggapan terjadi berulang-ulang hal yang demikian akan menjadi kebiasaan. Pemerolehan bahasa yang diterima anak akan terbentuk dari lingkungan yang berulang-ulang terjadi di sekitarnya sehingga hal tersebut menjadi kebiasaan sehingga hipotesis ini disebut juga dengan hipotesis tabularasa yang berarti kertas kosong yang bermakna belum ditulis apapun. Sedangkan pendekatan nativistik yang dipelopori oleh Noam Chomsky (Brown, 2008:31) berpendapat bahwasanya terdapat sebuah piranti penguasaan bahasa yang memang sudah ada dibawa sejak lahir yaitu *Language Acquisition Device* (LAD). LAD merupakan perangkat linguistik yang sudah diprogram untuk membedakan ujaran dengan bunyi di lingkungannya, menata kelompok ujaran, dan mengevaluasi sistem linguistik.

Sedangkan pendekatan fungsional (Brown, 2008:35) berpendapat bahwasanya manusia memiliki sebuah pembentukan bahasa yang terjadi akibat adanya kumpulan kemampuan kognitif dan afektif manusia antara diri sendiri dan lingkungannya, yang kemudian bersentuhan dengan bentuk-bentuk bahasa namun belum sampai pada tingkat makna.

Seorang anak mengalami proses pemerolehan bahasa karena adanya kemampuan linguistik yang telah dikuasanya. Kemampuan linguistik yang diperoleh tidak serta merta terjadi begitu saja. Kemampuan linguistik tersebut sebelumnya mengalami proses-proses, yaitu proses pemahaman yang melibatkan kemampuan mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar dan proses pelahiran yang melibatkan kemampuan melahirkan atau mengucapkan kalimat-kalimat sehingga terbentuklah kemampuan linguistik tersebut. Kemampuan linguistik ini pun akan menjadi sebuah kemampuan yang kemudian dimiliki oleh setiap anak yaitu kemampuan fonologis, semantis dan sintaksis. Hal ini juga dijelaskan oleh Chomsky (dalam Chaer, 2003: 168) yang mengatakan bahwa terdapat tiga komponen tata bahasa yaitu komponen sintaksis, semantik dan fonologi yang tidak dapat berdiri sendiri namun harus saling berhubungan.

Perkembangan fonologis yang diperoleh anak menjadi perkembangan linguistik pertama yang diterimanya. Anak-anak memproduksi sebuah bunyi seperti menangis atau mengerang untuk merespons lingkungannya baik itu secara internal maupun eksternal. Sehingga lama kelamaan anak mulai mampu memproduksi bunyi yang mirip dengan bahasa atau kata-kata orang dewasa seperti mengucapkan *mama*, *mam*, *cucu* dan sebagainya yang dinamakan celotehan atau ocehan "*babble*".



Perkembangan semantis merupakan perkembangan dimana seorang anak sudah memahami kata beserta maknanya, dalam artian bahwa anak sudah memahami makna denotatif dan konotatif sesuai dengan usia. Menurut Clark (dalam Mar'at, 2009:48) dengan membuat pemetaan konsep-konsep tentang objek, kejadian, sifat, dan hubungan-hubungan yang tidak asing bagi mereka seorang anak dapat memahami suatu tuturan yang dituturkan. Anak-anak yang banyak menguasai kosa kata akan lebih mudah dalam memahami sebuah wacana dengan baik dan tentunya kosa kata tersebut berkembang seiring dengan tingkatan usia. Anak-anak yang berada di TK dan di SD memiliki tingkat penguasaan kosa kata dan pemaknaan yang tentunya berbeda pula.

Perkembangan sintaksis merupakan sebuah perkembangan seorang anak dimana ia sudah mulai mampu untuk menyusun kata, frasa, klausa dan kalimat yang bertujuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kalimat-kalimat yang dihasilkan oleh anak tersebut diucapkan untuk memberikan informasi baru kepada pendengar. Kalimat awal pada anak adalah kalimat yang sederhana dan berorientasi berita kemudian meningkat menjadi kalimat tanya dan ingkar. Ditinjau dari segi bentuknya kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat tunggal dan majemuk. Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat suruh. (Ramlan, 2005:26).

Dengan demikian, pada penelitian ini akan dibahas secara khusus mengenai perkembangan sintaksis kalimat seorang anak berusia 4 tahun 6 bulan yang bernama Varisha Naila Atika yang berasal dari Aceh Selatan. Penelitian ini dilihat berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi kalimat. Penelitian ini juga berdasarkan pendapat

Ingram yang mengatakan bahwa dimulai pada usia tiga tahun seorang anak sudah dapat menyusun banyak kata atau yang kita sebut kalimat. Penelitian ini akan memfokuskan jenis-jenis kalimat apa saja yang dihasilkan seorang anak saat merespons, menanggapi atau berkomentar mengenai kartun kesukaannya yaitu Nussa dan Rara pada episode Nussa: Jangan Bicara di media youtube dengan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan kartun tersebut memakai bahasa yang dimengerti oleh Atika.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode ini menyajikan hakikat hubungan antara informan dan peneliti secara langsung dan mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda dan bertujuan untuk memahami perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya yang diungkapkan melalui uraian mendalam dengan menggunakan kata-kata atau kalimat bukan angka (Moleong, 2011:11). Teknik penyediaan data adalah teknik rekam, penelitian ini diambil dari hasil rekaman telepon yang dilakukan pada hari senin tanggal 2 Desember 2019.

Hasil dan Pembahasan

Pemerolehan bahasa berupa kalimat yang diperoleh Atika dalam menanggapi kartun kesukaannya yaitu Nussa dan Rara adalah sebagai berikut:

Kalimat Berita

- a. Syifa: Udah Atika nonton kartun Nussa dan Rara?

Atika: *Udah, enak kali film.*

Kalimat yang sebenarnya ingin diucapkan oleh penutur dari kalimat "Udah,



enek kali film” adalah “Udah, filmnya enak sekali”. Kata “Kali” dalam masyarakat Aceh berarti “Sekali” yang menurut makna leksikal amat; sangat. Dan dapat dilihat bahwasanya Atika mengucapkan kata “Film” pada kata yang seharusnya adalah “Kartun”.

Dari kalimat yang dituturkan oleh Atika, dapat dilihat bahwasanya kalimat tersebut termasuk golongan kalimat berita karena adanya pola intonasi berita dan tidak ditemukannya kata-kata seperti larangan, ajakan atau tanya.

b. Syifa : Itu yang berjilbab siapa namanya?

Atika : *Rara*.

Kata “Rara” yang diucapkan oleh Atika bermaksud “Namanya Rara”. Sehingga tanggapan yang Atika ucapkan termasuk ke dalam kalimat.

Kalimat tersebut tergolong kalimat berita karena memiliki pola intonasi berita dan tidak adanya kata-kata seperti larangan, ajakan dan tanya.

c. Syifa: Kucingnya hitam?

Atika: *Kucing Tika putih, tapi udah meninggal. Gak mau lagi Atika kucing.*

Kalimat “Kucing Tika putih, tapi udah meninggal. Gak mau lagi Atika kucing” termasuk ke dalam kalimat berita. Karena kalimat tersebut memiliki pola intonasi berita dan tidak adanya kata-kata seperti larangan, ajakan dan tanya.

Pada kalimat ini Atika memberitahukan bahwasanya ia memiliki kucing berwarna putih namun kucing tersebut mati dan ia tidak ingin lagi untuk memelihara kucing. Kalimat yang seharusnya diucapkan adalah “Kucing Atika berwarna putih namun sudah mati. Atika tidak mau lagi memelihara kucing”. Kalimat tersebut memang belum terstruktur oleh anak yang berusia 4 tahun.

d. Syifa: Biru atau pink?

Atika: *Biru. Biru. Jilbab mamaknya biru.*

Kalimat “Biru. Biru. Jilbab mamaknya biru” termasuk ke dalam kalimat berita karena memiliki pola intonasi berita dan tidak terdapat kata-kata tanya, ajakan dan larangan.

Kalimat “Biru. Biru. Jilbab mamaknya biru” maksudnya adalah “Biru. Biru. Jilbab mamanya berwarna biru”. Kata “mamak” dalam masyarakat Aceh bermaksud “mama”. Kalimat ini ditanggapi oleh Atika ketika ditanya tentang jilbab ibu Nussa dan Rara berwarna apa.

e. Syifa : Siapa dia panggil mamaknya?

Atika: *Umma. Kayak nenek oma. Ada panggil ummanya mamanya.*

Kalimat “Umma. Kayak nenek oma. Ada panggil ummanya mamanya” merupakan sebuah kalimat berita. Karena termasuk golongan yang pola intonasi berita dan tidak terdapat kata-kata larangan, ajakan atau tanya.

Kalimat di atas maksudnya adalah Atika menyatakan bahwa Nussa dan Rara memanggil ibunya dengan kata Umma. Yang mana kata tersebut seperti kata Oma yang berarti nenek.

f. Syifa: Apa dibilang kartunnya kalau lagi di kamar mandi?

Atika : *Kita gak boleh nyanyi-nyanyi ngomong-ngomong di kamar mandi. Lama di kamar mandi.*

Kalimat “Kita gak boleh nyanyi-nyanyi ngomong-ngomong di kamar mandi. Lama di kamar mandi” merupakan kalimat berita. Karena memiliki pola intonasi berita dan tidak adanya kata larangan, ajakan atau tanya. Kalimat tersebut maksudnya adalah “Kita tidak boleh bernyanyi, mengobrol dan lama di kamar mandi”.



- g. Syifa : Kalau mau mandi di baca doanya?
Atika: *Iya baca doa. Tapi Tika gak tau doanya.*

Kalimat “Iya baca doa. Tapi Tika gak tau doanya” merupakan kalimat berita. Karena kalimat tersebut memiliki pola intonasi berita dan tidak adanya kata larangan, ajakan atau tanya.

Kalimat berita yang diucapkan Atika tersebut cukup terstruktur untuk anak berusia 4 tahun.

Kalimat Tanya

- a. Syifa: Atika kan ada kartun yang tante Syifa kirim tu
Atika : *Nussa Rara?*

Kalimat “Nussa Rara” termasuk kalimat tanya. Kalimat tanya yang sebenarnya ingin diucapkan Atika adalah “Kartun Nussa dan Rarakah?”

Kalimat tanya tersebut memiliki pola nada tanya yaitu nada yang cenderung naik. Kalimat ini pun disebut kalimat tanya ya-tidak karena untuk menjawab pertanyaan tersebut membutuhkan jawaban dengan kata ya dan bukan/tidak.

- b. Syifa: Mirip sama Atika yang pakai jilbab ya?
Atika : *Iya, Rara ya?*

Kalimat “Iya, Rara ya?” merupakan kalimat tanya. Maksud kalimat tersebut adalah “Iya, Rara yang mirip Atika ya?”

Kalimat di atas termasuk kalimat tanya karena memiliki pola nada tanya yang bernada naik.

- c. Syifa: Ada nampak Atika kucingnya dalam situ?
Atika: *Ada. Yang tante Syifa kirim tu kan?*

Kalimat “ Ada. yang tante Syifa kirim tu kan” merupakan kalimat tanya karena

memiliki pola nada naik yang merupakan pola nada tanya. Kalimat tersebut bermaksud “Ada, yang tante Syifa kirim itukah?”

Kalimat yang diucapkan Atika merupakan kalimat tanya ya-tidak, karena untuk menjawab pertanyaan tersebut membutuhkan jawaban ya atau tidak.

- d. Syifa : Ada mamak Rara disitu?
Atika : *Yang pakai jilbab biru?*

Kalimat “Yang pakai jilbab biru?” merupakan kalimat tanya karena memiliki pola nada naik. Kalimat tersebut maksudnya adalah “Yang memakai jilbab birukah?”

Kalimat yang diucapkan Atika termasuk kalimat tanya ya-tidak. Karena untuk menjawabnya membutuhkan jawaban ya-tidak.

- e. Syifa: Kalau masuk kamar mandi pakai kaki apa?
Atika : *Kiri. Betul tante Syifa?*
Syifa : *Betul kaki kiri dulu.*

Kalimat “Kiri. Betul tante Syifa?” merupakan kalimat tanya. Karena memiliki pola nada naik. Maksud dari kalimat ini adalah “Kiri. Betulkah tante Syifa?”

Kalimat tanya ini termasuk kalimat tanya yang memerlukan penjelasan. Kalimat tanya ini memerlukan jawaban seperti “Betul kaki kiri dulu.”

Kalimat Perintah

- a. Syifa : Nanti ya tante kirim

Atika : *Nanti film kartunnya kirim lagi ya.*

Kalimat “Nanti film kartunnya kirim lagi ya” merupakan kalimat suruh. Kalimat tersebut bermaksud untuk menyuruh agar video kartunnya dikirimkan lagi. Kalimat tersebut bisa bermaksud seperti ini “Nanti kirimlah lagi kartunnya”.



Simpulan

Berdasarkan paparan di atas, ada beberapa simpulan tentang pemerolehan sintaksis khususnya kalimat pada Varisha Naila Atika yang berusia 4 tahun 6 bulan terhadap kartun kesukaannya yaitu Nussa dan Rara dalam episode Nussa: Jangan Bicara pada media youtube. Ada beberapa kalimat yang dihasilkan oleh Atika ketika menjawab atau merespons kartun kesukaannya tersebut yakni kalimat berita yang terdiri dari 7 kalimat, kalimat tanya 5 kalimat dan kalimat suruh 1 kalimat.

Daftar Pustaka

- Afriani, Zelvia Liska. (2019). "Peran Budaya dalam Pemerolehan Bahasa Asing", *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 1, Nomor 2. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/disastra/article/view/1900>, diakses 14 Januari 2020.
- Brown, Douglas. (2008). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Kedubes Amerika Serikat.
- Chaer, Abdul. (2003). *Psikolinguistik, Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2010). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mar'at, Samsunuwiyati. (2009). *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nuryani & Putra, Dona Aji Karunia. (2013). *Psikolinguistik*. Ciputat: Mazhab Ciputat.
- Ramlan, M. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: C.V Karyono.
- Simajuntak, Mangantar. (2009). *Pengantar Neuropsikolinguistik, Menelusuri Bahasa, Pemerolehan Bahasa dan Hubungan Bahasa dengan Otak*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Yusoff, A & Che R. M. (1995). *Teori Pemelajaran Sosial dan Pemerolehan Bahasa Pertama*. Jurnal Dewan Bahasa, Mei. 456-464.